

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian di lapangan mengenai diskursus pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang. Data dideskripsikan melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi selama penelitian. Adapun ulasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

#### B. Diskursus dan Metode Pembelajaran pada Kegiatan Ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah umum, merupakan wadah bagi peserta didik untuk menambah pemahamannya tentang Islam, disamping terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Maka dengan adanya kegiatan keagamaan ini bisa menjadi alternatif bagi peserta didik dalam menambah jadwal belajarnya. Sebagaimana dalam kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, untuk menambah wawasan ilmu ke-Islaman di tengah minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, pada umumnya pihak sekolah menyambut baik berbagai kegiatan keagamaan peserta didik. Sebagian kegiatan keagamaan diinisiasi oleh guru agama dan para peserta didik sendiri,

Hasil wawancara kepada salah satu pengurus REMUS, yaitu saudari Sri Wardani, ketika ditanyakan terkait dengan penyelenggaraan kegiatan REMUS dan alasan masuk di kegiatan ini, mengemukakan bahwa:

REMUS adalah satu-satunya organisasi yang bergerak di bidang keagamaan di sekolah saya, di dalamnya ada beberapa proker (program kerja) yang rutin dilaksanakan, seperti ada pengajian angkatan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, ada juga kegiatan yang diisi oleh kakak-kakak REMUS yang

sudah tamat, yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, kemudian ada juga peringatan maulid, tahun baru Islam, awalnya ingin fokus untuk memperbaiki diri, dan dengan mengikuti kegiatan ini saya berharap banyak ilmu agama bisa saya dapatkan.<sup>1</sup>

Hal yang semakna disampaikan oleh Anugrah Ramadan, salah seorang anggota REMUS menyatakan bahwa

Pertama karena ingin memperdalam keagamaan karena di REMUS menurut saya banyak yang dipelajari<sup>2</sup> tentang ilmu agama, ketika ada pertemuan kajian ada lagi ilmu yang didapat.<sup>2</sup>

Adapun respon dari Abdul Samad, S.Ag., M.Pd selaku pembina REMUS, ketika ditanya mengenai penyelenggaraan REMUS, mengemukakan bahwa:

Disini itu (baca:kegiatan pengajian) ada pengajian mingguan, ada pengajian bulanan yang dilaksanakan oleh REMUS, ada juga peningkatan, peningkatan itu, kelas X. Kelas XI, kelas XII. Itu kegiatan-kegiatan kami di REMUS. Dan ada juga penamatan al-Qur'an, mulai juz pertama nanti disambung sampai tamat.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang merupakan tempat yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik dalam menambah wawasan ke-Islamannya. Organisasi REMUS bukan hanya bergerak dalam bidang pengkajian ilmu, tetapi juga bergerak dalam Peringatan Hari Besar (PHB) Islam, seperti peringatan maulid nabi Muhammad ﷺ dan peringatan tahun baru Islam.

Pendidik adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran tentang ilmu ke-Islaman, baik secara formal maupun nonformal. Oleh karena itu, pembelajaran terkait dengan ke-Islaman banyak berkaitan dengan doktrin-doktrin agama, maka informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari

<sup>1</sup>Sri Wardani pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang, tanggal, 17 September 2020.

<sup>2</sup>Anugrah Ramadan, anggota pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang, tanggal, 18 September 2020.

<sup>3</sup>Abdul Samad S.Ag., M.Pd. Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 12 Oktober 2020.

pengisi acara pengajian di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara kegiatan terhadap para peserta didik yang cenderung radikal.<sup>4</sup>

Seluruh informan menyatakan bahwa pengisi acara dalam kegiatan keagamaan ekstrakurikuler REMUS adalah semuanya berasal dari luar sekolah, baik itu Ustadz maupun dari kalangan alumni REMUS itu sendiri. Jika pihak sekolah membiarkan secara bebas pihak luar untuk masuk mengisi di dalam kegiatan keagamaan, tentunya hal itu bisa menjadi peluang bagi pihak luar yang memiliki ideologi radikal untuk menyebarkan paham keagamaannya, jika tidak ada proses filterisasi dari pihak sekolah. Dalam proses pengajiannya, REMUS mengadakan dua jenis pengajian, yaitu yang pertama pengajian yang diselenggarakan di lapangan sekolah dan pemateri diisi oleh ustadz, kemudian pengajian yang kedua diselenggarakan di musholla sekolah dan pemateri diisi oleh alumni REMUS.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti kepada Sri Wardani, selaku pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, terkait pelaksanaan pengajian di kegiatan REMUS menyampaikan bahwa:

Untuk pengajian angkatan, sebelum siswa SMANSA itu mau tamat, pasti ada diadakan kajian, dan ini difokuskan untuk visi misinya SMANSA, yaitu religius, sejak kepala sekolah baru yang menjabat. Dan kajiannya dilaksanakan sebulan sekali perangkatan, misalnya bulan ini kelas 11, bulan depannya kelas 12 lagi, kajiannya dilaksanakan di sekolah, yaitu di lapangan, dilaksanakan setelah ashar, kalo mislanya tidak mendukung cuaca (baca:hujan) maka kajiannya di alihkan di musholla. Kalo pertemuan rutin (kajian yang diisi oleh alumni REMUS), kalo mislanya ada senior yang ada di Pinrang dan bisa mengisi, biasa dipanggil untuk sharing-sharing<sup>5</sup> berbagi pengalaman selama jadi pengurus atau menjadi anggota di REMUS.<sup>3</sup>

---

<sup>4</sup>Abu Rokhmad, 'Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal', (Walisongo 20, 2012), h.87.

<sup>5</sup>Sri Wardani pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang, tanggal, 17 September 2020.

Dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan pengajian pada REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, pesertanya tidak hanya melibatkan dari organisasi REMUS saja tetapi juga melibatkan peserta didik secara keseluruhan, khususnya pada pengajian angkatan. Adapun pada kajian rutin yang diisi oleh alumni REMUS, hanya diikuti oleh pengurus dan anggota REMUS saja.

Penggunaan metode dan sumber belajar yang tepat oleh pendidik dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh bagi peserta didik, baik dalam hal pemahaman terhadap materi yang disampaikan maupun pola sikap setelah dilakukannya proses pembelajaran, apakah efektif atau tidak. Terkait dengan penggunaan metode belajar dan isi materi yang diajarkan pada kegiatan pengajian ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, untuk pengajian angkatan yang diisi oleh ustadz menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, dengan menyampaikan materi-materi yang beraneka ragam di setiap pertemuan. Dari empat informan (terdiri dari pengurus dan anggota REMUS) memberikan jawaban yang berbeda-beda ketika ditanyakan mengenai materi-materi yang disampaikan di kajian, untuk pengajian angkatan yang diisi oleh ustadz, materi yang disampaikan adalah tentang adab-adab, tentang keutamaan menuntut ilmu, meneladani Rasulullah ﷺ, dan berbakti pada orang tua.

Adapun materi yang disampaikan pada pengajian rutin yang diisi oleh alumni REMUS, semua informan, baik dari pengurus maupun dari anggota REMUS menyatakan bahwa materi yang biasa disampaikan oleh senior mereka hanya berupa berbagi cerita pengalaman-pengalaman selama waktu masih di REMUS. Pada kedua kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh REMUS tidak menggunakan buku/ kitab kasik sebagai sumber belajarnya. Dapat diartikan bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh REMUS, yang menjadi fokus dalam diskursus ke-Islaman, ada

pada pengajian angkatan, karena di pengajian angkatanlah yang membahas tentang ilmu-ilmu tentang ke-Islaman.

### **C. Tipologi Pemahaman Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang**

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena yang sering ditengarai sebagai kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*), ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, menjamurnya pengajian-pengajian dan yang semisal dengannya. Selain fenomena tersebut, setelah reformasi, kebangkitan Islam juga ditandai oleh munculnya gerakan Islam baru. Gerakan ini berbeda dengan gerakan Islam yang lama, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad dan sebagainya. Gerakan-gerakan baru ini memiliki ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka ditengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal dan eksklusif. Gerakan-gerakan tersebut memang memiliki platform yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi, yakni pembentukan “negara Islam” (*Daulah Islamiyah*) dan mewujudkan penerapan syariat Islam, baik dalam wilayah masyarakat maupun negara.<sup>6</sup>

Hasil wawancara kepada bapak Abdul Samad, S.Ag., M.Pd selaku Pembina REMUS pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang ketika ditanyakan tentang dugaan bahwa, di sekolah-sekolah umum, melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah merupakan salah satu lahan tempat bersemainya ideologi radikal yang bisa mempengaruhi paham keagamaannya. Beliau mengemukakan bahwa:

---

<sup>6</sup>M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur-Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. x.

Pernah ada dulu siswa yang seperti itu, saya belum mengetahui waktu itu, ada anak disini yang didatangkan, pas saya tau apa kegiatannya, kayaknya saya tidak cocok, maksudnya tidak cocok disitu karena ada anak-anak tidak mau melaksanakan peringatan maulid, pokoknya harus memakai cadar. Saya bilang keras ini, langsung saya perintahkan, semua ustadz yang mau didatangkan di sekolah SMA Negeri 1 Pinrang harus melalui pembina, saya yang kasi peminanya (pemateri). Bayangkan dia (sebagian peserta didik), tidak pergi sekolah, dia katakan haram itu peringatan maulid. Padahal peringatan maulid itu adalah siar. Jadi hal seperti itu pernah ada. Jadi kita sebagai pihak sekolah dalam menghadapi peserta didik yang seperti itu, saya datangkan ustadz yang memang saya paham keilmuannya dan berkompeten dalam hal itu seperti ustadz Abdul Wahab, Ic dan ustadz Sulaiman Tho'ha. Pernah saya datangkan itu untuk meluruskan pemahaman dari anak-anak.<sup>7</sup>

Ketika ditanyakan lebih lanjut terkait dengan peserta didik dan jumlah peserta didik yang diindikasikan memiliki paham keagamaan yang radikal. Abdul Samad S.Ag., M.Pd selaku Pembina REMUS melanjutkan bahwa:

kesemuanya perempuan, setau saya dia bukan dari pengurus REMUS dan kalo saya tidak salah ada sekitar tiga atau empat orang siswa yang memiliki pemahaman yang seperti itu, mereka itu adalah alumni tamatan tahun ini.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah umum merupakan salah satu lahan yang berpeluang tempat bersemainya ideologi yang radikal, khususnya pada kegiatan keagamaan yang memang melibatkan unsur dari luar untuk mengisi di kegiatan tersebut, hal tersebut diperjelas ketika sebagian sikap peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan seremoni seperti memperingati Maulid Nabi ﷺ dengan alasan bahwa perbuatan itu haram karena tidak pernah dicontohkan oleh nabi, tentu hal itu menjadi ciri khas dari kelompok fundamentalis yang gemar mengoreksi amalan yang diluar dari kelompoknya dengan klaim haram. Meskipun ideologi radikal yang menimpa peserta didik bisa saja karena faktor dari luar seperti adanya relasi kelompok pembelajaran yang diikuti oleh sebagian peserta didik di luar sekolah. Maka, Perlu adanya tindak

<sup>7</sup>Abdul Samad S.Ag., M.Pd. Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>8</sup>Abdul Samad S.Ag., M.Pd. Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 12 Oktober 2020.

lanjut dari pihak sekolah dalam melihat fenomena tersebut, sebagaimana sikap pembina REMUS ketika mengetahui hal itu, yaitu bahwa setiap pemateri yang didatangkan dari luar harus melalui pembimbing. Demi mencegah masuknya paham-paham keagamaan yang fundamental di sekolah. Riset MAARIF Institute pada tahun 2011 tentang Pemetaan problem radikalisme di SMU yang mengambil data dari 50 sekolah mengkonfirmasi fenomena di atas. Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang yang terbuka bagi diseminasi paham apa saja. Karena pihak sekolah terlalu terbuka, maka kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Kelompok-kelompok keagamaan yang masuk mulai dari yang ekstrem hingga menghujat terhadap negara dan ajakan untuk mendirikan negara Islam, hingga kelompok Islamis yang ingin memperjuangkan penegakan syariat Islam<sup>9</sup>

Untuk memudahkan tipologi pemikiran tentang pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, penulis memetakan dalam tiga ranah, yaitu pemahaman Islam REMUS dalam lingkup agama, politik dan sosial-budaya.

#### 1. Agama

Agama mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Pemahaman terhadap agama dapat dicapai melalui pendidikan agama. Pemahaman keagamaan individu berbeda untuk setiap masa perkembangan. Perbedaan tersebut tercermin dalam pemikiran dan tingkah laku yang

---

<sup>9</sup>Ahmad Fuad Fanani, 'Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda', (Maarif 8, 2013), h.6

dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, maupun kombinasi keduanya. Selanjutnya, semakin luas lingkungan sosial anak, pemahaman agama juga diperoleh melalui institusi yang lain seperti sekolah.<sup>10</sup> Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Adapun terkait dengan toleransi terhadap agama lain, salah satu pengurus REMUS SMA Negeri 1 Pinrang menyatakan:

Saya memiliki teman yang keluarganya dari agama nasrani, terus itu, dia pernah panggil ki makan-makan di rumahnya karena ada makanan yang sudah dibuat oleh keluarganya, tapi itu masih halal, tidak ada unsur B2-nya (baca: Babi). Dan itu ternyata setelah 1 atau 2 tahun ada yang saya dengar, katanya kita tidak boleh ikut makan karena katanya kita juga ikut merayakan. Tapi kalo saya, pendapatku pribadi, kalo memang dipanggil untuk niat bersilaturahmi atau berbagi makanan atau berbagi rezeki, itu tidak apa-apa, yang penting halal apalagi yang panggil ki adalah keluarganya teman ta dari SMP sampai sekarang.<sup>11</sup>

Dikatakan lebih lanjut oleh seorang informan dari anggota REMUS:

Kan ada temanku begitu, kalo saya, saling menghormati saja begitu, tidak boleh saling mengejek, jika waktunya dia beribadah tidak boleh dihalang-halangi. Pegalamanku saya jika ada yang seperti itu, (yakni) membiarkan mereka melakukan apa yang menjadi kepercayaannya tanpa mengganggunya.<sup>12</sup>

Hal yang semakna disampaikan oleh seorang informan:

<sup>10</sup>Rosidin dan Nurul Aeni, 'Pemahaman Agama Dalam Konteks Kebangsaan: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen', (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2017), h. 139.

<sup>11</sup>Sri Wardani, pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal, 17 September 2020.

<sup>12</sup>Muh Fadly anggota pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 18 September 2020.

Kemarin kebetulan saya ke Toraja, ada temanku yang berbeda agama, dia agama non, dan kita saling bertoleransi dengan dia, seperti saat dia ibadah kita tidak mengganggunya, tidak saling menghujat agama lain.<sup>13</sup>

Sebagian informan tidak mengetahui hal ini. Berdasarkan beberapa pernyataan para informan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman keagamaan dalam ranah toleransi terhadap agama lain, baik itu pengurus maupun anggota REMUS SMA Negeri 1 Pinrang, bersifat lapang dan terbuka, sikap terbuka ini akan berdampak pada relasi sosial yang sejuk, sehat dan harmonis antar sesama penganut agama serta melahirkan kerukunan yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, secara teologis, pasti semua agama menganjurkan pemeluknya mengembangkan sikap kesediaan menerima keanekaragaman dan sikap saling menghargai keyakinan yang dianut oleh kelompok yang lain serta kesediaan hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan membiarkan kelompok lain ada.

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain.
- b. Kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menerima perbedaan.<sup>14</sup>

Di sisi lain, bahwa penerimaan, kepercayaan, maupun sikap yang ada pada sekelompok orang terkadang tidak sama walaupun mereka seagama. Oleh karena itu,

---

<sup>13</sup>Anugrah Ramadan anggota pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 18 September 2020.

<sup>14</sup>Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Si., *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 94.

pada setiap agama memiliki aliran yang mempunyai sikap dan kepercayaan yang berbeda, baik dalam hal aqidah maupun ibadah, tak terkecuali dengan agama Islam.

Hal itu juga tergambar pada sikap dan pengakuan dari pembina, dan aktivis REMUS apabila berbeda dalam hal ibadah. Demi menghindari kesalahpahaman informan dalam menanggapi pertanyaan peneliti, maka peneliti memberikan contoh kongkret polemik di masyarakat tentang amalan peringatan Maulid yang terbagi menjadi dua kubu, antara mengamalkan dan tidak mengamalkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, yang menyatakan:

Kalo menurut saya, maulid itu kan tradisi, ada yang melakukan ada yang tidak melakukan, dan menurut yang saya dengar itu dari beberapa senior saya yang mauild, mauild itu tradisi serta bentuk syukur atas kelahiran nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. kalo memang tidak melakukan, tidak apa-apa, kalo memang melakukan juga tidak apa-apa, dan setiap orang itu bebas berpendapat sendiri, tidak boleh menjudge seseorang jelek yang melakukan maulid tidak boleh juga dilihat jelek orang yang melakukan maulid, semua orang bebas berpendapat.<sup>15</sup>

Hal yang senada disampaikan oleh salah satu anggota REMUS yang menyatakan:

Kalo saya, ku ajak saja bilang ayo pigi maulid, kan ini maulid bukan bilang na terapkan Rasulullah dulu, maulid cuma untuk mengingat, kalo memang tidak mau, ya tidak apa-apa. Kan semua orang pandangannya beda-beda. Tidak boleh juga menyalahkan dan tidak boleh juga dipaksa, yang penting sudah diajak.<sup>16</sup>

Begitu juga pandangan yang disampaikan oleh salah satu pengurus REMUS:

Bagi saya pribadi, hal itu kembali kepada diri pribadi masing-masing, jika mereka menganggap hal itu sebagai bid'ah. Adapun saya tetap melakukan, karena itu bagian dari proker REMUS.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Sri Wardani pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020.

<sup>16</sup>Muh Fadly Sri Wardani pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 18 September 2020.

<sup>17</sup>Zatriani Sri Wardani pengurus pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020.

Sebagian aktivis REMUS lainnya mengaku tidak mengetahui hal ini karena minimnya ilmu mengenai hal itu.

Selanjutnya, berkaitan dengan solusi yang diberikan kepada umat apabila berbeda dalam hal ibadah, pembina REMUS menjelaskan:

Solusinya itu, artinya diperjelas saja bahwa yang penting dalam hal perbedaan pendapat, masing-masing punya dalil, masing-masing punya sumber, adapun kalo memang tidak ada sumbermu, itu namanya anda taklid kalo begitu, adapun kalo ada dalilnya ya silahkan. Masing-masing menjalankan keyakinannya. Artinya itu metode saya sebagai guru agama apabila terjadi perbedaan pendapat dan bagaimana dalam menetralkan hal itu ya seperti itu, silahkan menjalankan yang penting kau punya dalil.<sup>18</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa para aktivis begitupun pembina REMUS memiliki pandangan kebebasan dalam berpendapat tanpa anda unsur mendiskreditkan pihak lain. Kalimat yang dikeluarkan oleh salah seorang guru bangsa kita, Gus Dur memberi pesan bahwa dalam sebuah kebebasan mesti ada batasan, tak terkecuali kebebasan berpendapat. Indonesia sebagai sebuah negara demokrasi, tentu kebebasan berpendapat menjadi hak yang dilindungi oleh konstitusi. Tetapi jika kebebasan berpendapat dimaknai sebagai kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran di publik, maka kebebasan berpendapat akan menjadi bumerang bagi negara, yang salah satunya adalah maraknya ujaran kebencian atau biasa disebut *hate speech* yang bisa menimbulkan sikap intoleran. Jika sikap intoleran tumbuh di Indonesia yang notabene memiliki masyarakat yang majemuk dan plural baik dari segi kultur, etnis, budaya serta agama maka bisa mengancam integritas dan keutuhan bangsa.<sup>19</sup> Untuk mengimbangi hal itu, maka konsep kebebasan berpendapat mesti disesuaikan dengan

---

<sup>18</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020.

<sup>19</sup>Falihin Barakati, "Antara Kebebasan Berpendapat dan Toleransi". <https://www.nu.or.id/post/read/83395/antara-kebebasan-berpendapat-dan-toleransi> ( November 2017).

keadaan masyarakat, yaitu konsep kebebasan berpendapat yang tetap mempertimbangkan toleransi di tengah perbedaan masyarakat.

Sementara itu, pandangan terkait dengan statement yang menyatakan bahwa semua agama itu sama, maka respon dari pembina REMUS SMA Negeri 1 Pnrang mengenai hal itu, tidaklah setuju bahwa semua agama itu sama, sebagaimana pernyataan berikut:

Saya tidak setuju bahwa agama itu semuanya sama, yang jelasnya agama Kristen beda dengan agama Islam, dari segi ajarannya saja sudah beda.<sup>20</sup>

Agama Islam adalah agama yang paling benar dan agama yang diridhai oleh Allah SWT. keyakinan secara penuh mengenai kebenaran ajaran agama tercermin melalui pernyataan berikut:

Saya rasa itu sudah jelas, bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam, hal itu terdapat dalam al Qur'an innaddina 'indallaahi Islaam (agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam). kita bertoleransi hanya sebatas sosial saja, seperti saling membantu jika ada yang mau dibantu, adapun dalam hal aqidah, saya rasa tidak. Dan juga tidak ada paksaan di dalamnya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, pembina REMUS tidak setuju dengan konsep yang menyatakan bahwa semua agama itu sama, dan menyetujui bahwa Islam adalah agama yang paling benar, namun dibalik hal itu bukan berarti tidak bertoleransi dengan pemeluk agama lain yang di luar dari Islam. Pandangan tersebut terlihat sangat prinsipil bagi para responden. Dan ini disebabkan karena dalam faktanya, ini sudah masuk ke dalam wilayah pembahasan aqidah.

Hasil wawancara di atas selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap pembina Rohis di delapan kota di Indonesia. Sebagian besar responden pada penelitian tersebut terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar

---

<sup>20</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020..

<sup>21</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020..

responden sangat menyetujui dan menyepakatinya. Namun demikian, tidak setuju pula jika mereka harus memaksakan Islam yang benar itu kepada orang-orang non muslim. Terlebih memaksakan kehendak kita agar mereka masuk Islam.<sup>22</sup> Jika semua agama mengklaim sebagai yang paling benar atau satu-satunya yang benar, berarti dalam hal klaim kebenaran, semua pemeluk agama telah sepakat, sama-sama memiliki klaim. Oleh karena itu, perihal klaim kebenaran (*truth claim*) tidak perlu lagi dilunturkan menjadi merelatifkan kebenaran semua agama atau membenarkan semua agama karena hal itu akan ditolak oleh para pemeluk agama. Hal yang penting, ketika masing-masing memiliki klaim kebenaran bagaimana melakukan kontrol diri (*self-control*), agar hal itu tidak menimbulkan konflik atau petenggaran dalam masyarakat.<sup>23</sup> Perbedaan cara beragama tidak boleh menjadi penghalang bagi upaya saling menghormati, menghargai dan bekerjasama.

Lebih lanjut, mengenai tentang bentuk kesempurnaan Islam, pembina REMUS SMA Negeri 1 Pinrang mengaku tidak mengetahui hal itu secara pasti, tapi sebagai seorang muslim, tentulah harus mengikuti tuntunan wahyu sebagai pedoman dalam hidup, sebagaimana pernyataannya:

Kalo dalam ranah menjalankan, harus sesuai dengan al Qur'an dan hadits, itukan kata kuncinya, maksudnya bagaimana kita menjalankan Islam secara kaffah (keseluruhan), kita menjalankan apa petunjuk al Qur'an, apa petunjuk hadits. Dengan mempertimbangkan tafsirnya, tidak dipahami secara tekstual, melainkan disertai dengan penggunaan kaidah bahasa arab bukan hanya bermodalkan terjemahan.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Ahmad Habibullah, 'Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA Pada Delapan Kota di Indonesia', (Edukasi 12, 2014).

<sup>23</sup>Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Si., *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, h. 151.

<sup>24</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020..

Pernyataan di atas menggambarkan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin yang cenderung bersifat rigid dan literalis, bisa dikatakan jauh dari hal itu, karena dalam pengamalannya tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu terhadap penafsiran dua sumber ajaran Islam, tidak sebagaimana kaum fundamentalis yang memahami ayat secara *rigid* (kaku) dan literalis (sepotong-sepotong). Begitu juga dalam pengambilan sumber ajaran Islam yang tetap berpacu pada al Qur'an dan hadits, dengan demikian tidak ada perbedaan yang prinsip antara pemahaman pembina REMUS dengan umat Islam pada umumnya.

## 2. Sosial-budaya

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial masyarakat.<sup>25</sup> Hasil wawancara kepada Abdul Samad, Pembina REMUS pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pinrang mengenai pandangannya terhadap adat istiadat yang dilakukan masyarakat, beliau menjelaskan bahwa:

Kalo berbicara tentang adat, contoh dalam acara *mappacci*,<sup>26</sup> ini yang perlu diluruskan antara adat dan agama, itukan adat hasil cipta dan karya manusia sedangkan agama adalah dari Allah. Hanya saja yang saya lihat di masyarakat, ini penjelasan yang perlu, bahwa ini adalah adat, jangan adat dijadikan agama, tapi kalo adat yang mau dijadikan agama, (maksudnya, adat yang disusupi dengan nilai agama) itu bagus. Contoh adalah adat *mappacci* di kalangan masyarakat kemudian ada juga pengajian, mungkin lebih banyak manfaatnya daripada *mappacci* karena *mappacci* itukan tujuannya adalah

<sup>25</sup>Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia', (Jurnal Diklat Keagamaan 13, 2019). h. 47.

<sup>26</sup>Mappacci adalah sebuah nama upacara adat pernikahan yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yang berarti bersih

untuk mendoakan, *ipacci* supaya mapaccinggi (bersih dari semua hal yang menghambat pernikahan), sebagaimana dalam pengajian juga (baca: khutbah nikah) dilakukan doa. Adapun pemahaman masyarakat tentang adat masih (perlu edukasi) kalo kamu tidak kerjakan, nanti begini begini. Maka yang perlu penekannya disini, penjelasan antara agama dan adat. Kan adat itu tidak apa-apa dilaksanakan asalkan tidak ada hal-hal yang keluar dari aqidah, (misalnya) kalo anakku tidak laksanakan (adat ini) nanti saya sakit.<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, terjelaskan bahwa pemahaman dari pembina REMUS SMA Negeri 1 Pinrang tentang adat istiadat yang biasa dilakukan di kalangan masyarakat, yaitu bersifat edukasi dan pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal, bahwa Islam tidak melarang untuk melaksanakan sebuah adat selama hal itu sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang tergambar dalam pribumisasi Islam, bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif, berasal dari Tuhan terakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia yang tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Artinya, memahami Islam tidak bisa dicerabut dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal. Dengan pemahaman seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi.<sup>28</sup> Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, sebagaimana tradisi *mappacci* yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan yang sebagian kegiatannya disisipi pengajian atau doa untuk keluarga pengantin.

---

<sup>27</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020..

<sup>28</sup>Naupal, 'Islam Kultural dan Islam Fundamental di Indonesia', (Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Kebudayaan, Universitas Indonesia, 2005), h. 292.

### 3. Politik

Islam merupakan agama yang universal, agama membawa misi *Rahmatan Lil 'Alamin* serta membawa konsep kepada ummat manusia mengenai persoalan yang terkait dengan suatu sistem seperti konsep politik, perekonomian, penegakan hukum, dan sebagainya. Terkhusus dalam bidang politik misalnya, Islam mendudukannya sebagai sarana penjangaan urusan umat. praktisi politik dewasa ini baik muslim ataupun bukan yang terlihat buruk di publik, kerap kali membuat sebagian umat Islam alergi dengan politik. Memang tidak bisa dipungkiri, kebanyakan politikus dalam meraih kekuasaan terkadang cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dalam sesi wawancara kepada pembina REMUS SMA Negeri 1 Pinrang ketika ditanya, apakah Islam perlu terjun ke dalam politik?, beliau menjawab:

Kita sebagai seroang Islam, kita harus mengetahui politik. Tetapi jangan kita berpolitik, tapi tugas kita sebenarnya melakukan amar ma'ruf nahi munkar, maksudnya, siapapun yang melakukan baik itu presiden atau siapa, kalo sudah kemungkaran yang dilakukan, wajib kita peringati, dari sini umat Islam wajib memperingati, contoh misalnya, pergerakan PKI di Indonesia, kalo ada wacana-wacana yang seperti itu, harus diantisipasi, kitalah semuanya yang berkewajiban mengantisipasi, terjun ke lapangan, dan tetap diwaspadai hal seperti itu.<sup>29</sup>

Adapun dalam wacana gerakan politik Islam yang mengidam-idamkan Negara yang menerapkan sistem pemerintahan khilafah Islamiyyah, maka pembina REMUS SMA Negeri 1 Pinrang menyatakan ketidak setujuannya perihal gerakan politik tersebut, karena Indonesia bukanlah Negara Islam sebagaimana pernyataannya:

Jika kita berbicara pemerintahan Islam, kalo saya, yang bisa disesuaikan agama disesuaikan, yang nasional ya nasionalisme, karena Negara Indonesia ini bukan negara Islam, itu yang kita garis bawahi, artinya perjuangan kita

---

<sup>29</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020.

merdeka ini, bukan satu-satunya orang Islam yang perjuangkan, tapi gabung juga dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia.<sup>30</sup>

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa pembina REMUS tidak mengambil sikap terjun langsung dalam ranah politik melainkan cukup dengan mengetahui fenomena yang terjadi dalam lingkup politik, hal itu dilakukan demi menjaga keselamatan agama. Mengingat banyak oknum yang melanggar norma-norma agama demi mencapai tujuannya, maka untuk mengatasi hal itu seorang muslim wajib bernahi munkar ketika mendapatkan pelanggaran-peanggaran, baik secara norma maupun agama. Walaupun sebenarnya Islam dan politik tidak boleh dipisahkan, kerana Islam tanpa politik akan melahirkan terbelenggunya kaum muslimin yang tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan melaksanakan syariat Islam. Begitu pula politik tanpa Islam, hanya akan melahirkan masyarakat yang mengagungkan kekuasaan, jabatan, bahan, dan duniawi saja, kosong dari aspek moral dan spiritual. Oleh kerana itu, politik dalam Islam sangat penting bagi mengingatkan kemerdekaan dan kebebasan melaksanakan syariat Islam boleh diwadahi oleh politik.<sup>31</sup> Di lain sisi, pembina REMUS tidak setuju dengan gerakan yang ingin menerapkan sistem pemerintahan Islam (*Khilafah Islamiyyah*), kerana hal itu bertentangan dengan sistem pemerintahan Indonesia dan bertentangan pula dengan ideologi bangsa Indonesia.

---

<sup>30</sup>Abdul Samad, S.Ag., M.pd. selaku Pembina pada kegiatan ekstrakurikuler REMUS di SMA Negeri 1 Pinrang, wawancara di Pinrang tanggal 17 September 2020.

<sup>31</sup>Ridwan, 'Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna', (Jurnal Hukum Samudra Keadilan 12, 2017), h. 224.